

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **1. Pengetahuan**

###### **a. Pengertian**

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek tertentu melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera pendengaran dan indera penglihatan (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka. Pengetahuan bisa di peroleh secara alami maupun terencana. Perilaku yang di dasari pengetahuan umumnya akan bersifat langgeng (Sunaryo, 2013).

Pengetahuan merupakan domain kognitif yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan (*over behavior*). Pengetahuan bisa diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan, Rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan merupakan faktor predisposisi dari perilaku kesehatan yang mengarah kepada timbulnya penyakit. Pengetahuan ini erat kaitannya dengan sikap seseorang tentang penyakit. Semakin besar persepsi orang tentang sakit, semakin benar pengetahuannya tentang penyakit. Banyak orang keliru memilih cara pengobatan yang tepat, disebabkan mereka tidak tahu tentang penyebab penyakit dan upaya pencegahannya (Budiharto, 2010).

Pengetahuan ialah semua yang diketahui oleh manusia tanpa memperhatikan pengetahuan tersebut benar atau salah, sedangkan ilmu pengetahuan membatasi pengetahuan yang benar saja. Pengetahuan yang benar yaitu pengetahuan yang telah teruji kebenarannya melalui metode-metode ilmiah. Apabila manusia ingin terbebas dari penyakit, maka mereka mulai mempelajari atau mengkaji bagaimana caranya agar manusia dapat selalu hidup sehat. Dengan menggunakan kemampuan berpikir yang rasional atas dasar pengetahuan, menarik minat orang untuk mempelajari ilmu kesehatan yang kemudian kita kenal sebagai ahli ilmu kesehatan (Bayu, 2013)

b. Tingkatan dan faktor- faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014), Pengetahuan seseorang mempunyai intensitas atau tingkat berbeda-beda, antara lain : (a). Tahu (*Know*) diartikan sebagai memanggil (*Recall*) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu, (b). Memahami (*Comprehention*) merupakan kemampuan untuk menjelaskan obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikannya, (c). Aplikasi (*Application*) merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasisebenarnya, (d). Analisis (*Analysis*) merupakan kemampuan untuk menjabarkan suatu materi kedalam komponen-komponen tetapi masih didalam suatu struktur tertentu, (e). Sintesis (*Synthesis*) merupakan kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian kedalam suatu bentuk tertentu yang baru dan merangkumnya, (f). Evaluasi (*Evaluation*)

merupakan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu.

Menurut Wawan dan Dewi (2010), ada dua faktor yang mempengaruhi suatu pengetahuan individu antara lain sebagai berikut :

1) Faktor Internal

a) Pendidikan yaitu berupa bimbingan yang di berikan seseorang terhadap orang lain untuk menuju arah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan serta dapat meningkatkan kualitas hidup.

b) Pekerjaan Yaitu suatu kegiatan yang di lakukan untuk mencari nafkah guna menunjang kehidupan dirinya dan juga kehidupan keluarga.

c) Umur yaitu usia dimana terhitung dari saat di lahirkan sampai berulang tahun berikutnya. Semakin bertambah usia maka semakin bertambah pula kematangan dan kekuatan seseorang dalam berfikir dan bekerja serta bertambah pula kedewasaannya.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan yaitu keseluruhan dari kondisi yang ada di sekitar individu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku suatu individu atau kelompok.

b) Sosial budaya yaitu suatu sistem kehidupan yang merupakan kebiasaan atau perilaku yang dapat mempengaruhi sikap dalam menerima sesuatu informasi yang berupa ilmu pengetahuan.

c. Pengukuran pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden (Budiharto, 2010). Pengetahuan dapat diketahui dengan cara menanyakan kepada seseorang agar ia mengungkapkan apa yang diketahui dalam bentuk bukti baik lisan maupun tertulis (pertanyaan langsung atau tertulis). Pengukuran pengetahuan dapat berupa kuisioner atau wawancara (Notoatmodjo, 2007). Menurut Arikunto (2010) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu : Baik dengan hasil Persentase (76% - 100%), Cukup dengan hasil Persentase (56% - 75%) dan kurang dengan hasil Persentase (>56%).

2. Minat

a. Pengertian

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Minat merupakan suatu kecenderungan untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda

dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan (Slameto, 2013).

Minat merupakan suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu yang disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikannya lebih lanjut. Minat timbul karena adanya perhatian yang mendalam terhadap objek. Hal ini menunjukkan bahwa dalam minat, disamping perhatian juga terkandung suatu usaha untuk mendapatkan sesuatu dari objek minat tersebut. Minat juga dapat dikatakan kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, suatu soal atau situasi yang mengandung sangkut paut dengan dirinya dan berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang (Darmadi, 2017).

b. Faktor- faktor yang mempengaruhi minat

Menurut Slameto (2010) menjelaskan bahwa faktor- faktor yang dapat mempengaruhi minat pada dasarnya di bagi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa jasmaniah dan psikologis seperti kesehatan, perhatian, ketertarikan terhadap sesuatu serta aktivitas yang dilakukan. Sedangkan faktor eksternal berupa lingkungan keluarga dan sekolah seperti keadaan keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.

### c. Cara mengukur minat

Suatu minat dapat di ekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas (Slameto, 2010). Pengukuran minat dapat dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau dengan menggunakan wawancara . Instrumen pengukur minat adalah instrumen yang jawabannya menunjukkan kecenderungan individu tentang sesuatu tanpa disertai adanya perilaku (Arikunto, 2010).

### 3. Pencabutan gigi

Exodontia atau pencabutan merupakan ilmu yang mempelajari tentang pencabutan gigi yang baik dan benar. Pencabutan gigi yang ideal adalah pencabutan sebuah gigi atau akar gigi yang utuh tanpa menimbulkan rasa sakit, dengan trauma yang sekecil mungkin pada jaringan penyangga sehingga luka bekas pencabutan akan sembuh secara normal dan tidak menimbulkan komplikasi. Ekstraksi gigi yang sering dikategorikan menjadi dua macam, yakni, ekstraksi simpel dan ekstraksi bedah atau surgical. Ekstraksi simpel adalah ekstraksi yang dilakukan pada gigi yang terlihat dalam rongga mulut. Sementara ekstraksi bedah adalah ekstraksi yang dilakukan pada gigi yang tidak dapat dijangkau dengan mudah karena berada dibawah garis gingiva atau karena belum erupsi secara keseluruhan (Sitahaya, 2016).

Pencabutan gigi adalah menghilangkan gigi. Jika saraf gigi telah mati atau gigi telah terinfeksi sangat parah, pencabutan merupakan satu-satunya cara yang bisa dilakukan. Pencabutan gigi bisa dilakukan dengan cara sederhana ataupun pencabutan yang rumit. Pencabutan gigi merupakan tindakan yang sering dilakukan dalam praktek kedokteran gigi karena kebanyakan pasien datang dengan keadaan gigi berlubang yang sudah sangat parah dan tidak bisa dirawat lagi (Bayu, 2013).

Pencabutan gigi dapat dilakukan karena berbagai alasan. Seperti pada gigi berlubang atau dengan kerusakan yang terlalu parah sehingga tidak dapat direstorasi. Pencabutan juga dilakukan jika gigi dianggap tidak berfungsi, misalnya pada gigi molar 3 atau geraham bungsu yang tertanam dalam tulang atau yang sudah tidak ada lagi lawannya sehingga tidak dapat berfungsi atau gigi dengan posisi yang membuatnya tidak dapat digunakan. Namun ada juga pencabutan gigi yang dilakukan hanya karena pasien tidak mau melewati perawatan yang panjang serta biaya perawatan yang tidak murah (Pratiwi, 2009).

#### 4. Gigi tiruan

Kehilangan gigi bisa dialami siapa saja. Biasanya penyebab kehilangan gigi adalah karena pencabutan gigi akibat kerusakan gigi (gigi berlubang, patah, retak), infeksi pada gigi dan lain sebagainya. Selain karena dicabut, gigi juga bisa lepas sendiri dari tempatnya. Biasanya hal ini diakibatkan oleh penyakit periodontal. Jaringan periodontal berfungsi untuk memegang dan menyangga gigi, kalau jaringan periodontal ini

rusak parah tentunya dia tidak bisa menyangga gigi dengan baik sehingga gigi menjadi goyang dan copot. Apabila kehilangan gigi sebaiknya langsung menggantikan dengan gigi tiruan agar tidak kehilangan fungsi-fungsi penting gigi (Ramadhan, 2010).

Gigi tiruan diperlukan dalam pemenuhan kesehatan pada umumnya serta kesehatan gigi dan mulut khususnya untuk mengembalikan fungsi-fungsi gigi yang telah hilang. Kehilangan gigi akibat ekstraksi merupakan masalah terbesar, banyak kasus kehilangan gigi yang tidak diimbangi dengan perawatan prostodontia dapat menyebabkan terganggunya fungsi bicara, aspek psikologis yaitu mengurangi estetika, fungsi pengunyahan yang menurun dan mempengaruhi kondisi kesehatan umum dan kualitas hidup seseorang (Pramasanti dkk, 2014)

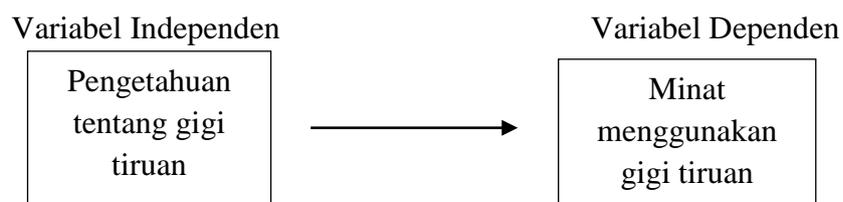
Pada dasarnya gigi tiruan dibagi dalam dua jenis yaitu : 1). Gigi tiruan sebagian yaitu gigi tiruan yang menggantikan satu atau dua lebih gigi di dalam lengkung rahang (gigi tiruan sebagian lepasan dan gigi tiruan sebagian cekat). 2). Gigi tiruan lengkap yaitu gigi tiruan yang menggantikan seluruh gigi dalam satu lengkung rahang maupun seluruh rahang didalam rongga mulut. Bahan yang biasa digunakan adalah logam, akrilik dan perselen yang dapat dipilih sesuai kebutuhan dan disesuaikan dengan ketersediaan biaya (Hermawan, 2010).

## B. Landasan Teori

Pengetahuan merupakan domain kognitif yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan (*over behavior*). Rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan merupakan faktor predisposisi dari perilaku kesehatan yang mengarah kepada timbulnya penyakit. Banyak orang keliru memilih cara pengobatan yang tepat, disebabkan mereka tidak tahu tentang penyebab penyakit dan upaya pencegahannya. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Sedangkan minat menggunakan gigi tiruan adalah keinginan ataupun dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk menggunakan gigi tiruan. Apabila kehilangan gigi sebaiknya langsung menggantinya dengan gigi tiruan agar tidak kehilangan fungsi-fungsi penting gigi. Pemakaian gigi tiruan berfungsi untuk mengembalikan fungsi akibat kehilangan gigi, seperti: mengembalikan fungsi pengunyahan, estetika, berbicara, dan kesehatan gigi dan mulut. Minat yang ada pada setiap orang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Maka diperlukan pengetahuan mengenai apa itu gigi tiruan sehingga menimbulkan minat untuk menggunakan gigi tiruan.

## C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian ini adalah:



Gambar 1. Kerangka Konsep

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian merupakan rumusan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih yaitu tingkat pengetahuan dengan minat pemakaian gigi palsu. Berdasarkan landasan teori di atas peneliti menyimpulkan bahwa Ada hubungan tingkat pengetahuan pasien dengan minat menggunakan gigi tiruan pada pasien pasca pencabutan di Puskesmas Gamping II Sleman Yogyakarta.